

Resiliensi pada Penyintas Banjir Ditinjau dari Tawakal dan Kecerdasan Emosi

Ridha Habibah, Subekti Dwi Lestari, Sherli Kurnia Oktaviana, Fuad Nashori
Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14,5 Yogyakarta 55584
e-mail: ridhahabibaha@gmail.com

Abstract / Abstrak

Resilience by people affected by natural disasters is very important. Disaster is an extreme thing that can make a person depressed, anxious, stressed, and somatisasi. Individuals who pay attention to belief in God, cognitive and positive affective of the things it faces, will affect its resilience. This study aims to determine the resilience of flood survivors in terms of tawakal and emotional intelligence. The research subjects were flood survivors aged 20-60, 53 people, obtained by using quatum technique. Data collection used three psychological scales: Resilience Scale, Emotional Intelligence Scale, and Tawakal Scale. The methods for data analysis were multiple linear regression and partial correlation. The results showed significant relationship between tawakal and emotional intelligence together against resilience. The relationship between tawakal and resilience is significant but the relationship between emotional intelligence and resilience is not significant. Further analysis shows emotional intelligence has indirect relationship mediated by tawakal variable.

Keywords / Kata kunci

*Resilience
Tawakal
Emotional intelligence
Flood survivor*

Resiliensi pada warga yang mengalami bencana alam sangat penting. Bencana merupakan hal yang ekstrem sehingga dapat membuat seseorang depresi, cemas, stres, dan somatisasi. Individu yang yakin pada Tuhan dan dapat mengolah kognitif serta afektif secara positif terhadap hal yang dihadapinya, akan berdampak pada resiliensinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui resiliensi pada penyintas banjir ditinjau dari tawakal dan kecerdasan emosi. Subjek penelitian adalah penyintas banjir di Dusun Jati berumur 20-60 tahun sebanyak 53 orang, diperoleh dengan menggunakan teknik *kuotum*. Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga skala psikologi yaitu Skala Resiliensi, Skala Kecerdasan Emosi, dan Skala Tawakal. Proses analisis data menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan analisis korelasi parsial. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tawakal dan kecerdasan emosi bersama-sama terhadap resiliensi. Hubungan antara tawakal dan resiliensi signifikan namun hubungan antara kecerdasan emosi dan resiliensi tidak signifikan. Analisis lanjutan menunjukkan bahwa kecerdasan memiliki hubungan tidak langsung yang dimediasi oleh variabel tawakal.

Resiliensi
Tawakal
Kecerdasan Emosi
Penyintas Banjir

Pendahuluan

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang dalam mengatasi atau menyesuaikan diri terhadap tekanan yang ekstrem atau pun kesengsaraan (Tampi, Kumaat, & Masi, 2013). Resiliensi merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh individu (Lestari, 2007). Orang dengan resiliensi akan memandang bahwa kejadian berat hidupnya merupakan sebuah tantangan dalam mencapai kesuksesan, sehingga ketika seseorang mengalami sebuah bencana alam dalam hidupnya maka ia akan menjadi penyintas bukan sebagai korban dan dirinya akan terus mencoba untuk tumbuh walaupun dalam keadaan bencana. Adapun penelitian-

penelitian menunjukkan bahwa dengan resiliensi seseorang dapat sukses dan memiliki kepuasan hidup yang baik, mempengaruhi kesehatan fisik dan mental, serta pada kualitas hubungannya dengan orang lain (Ifdil & Taufik, 2012). Pada kenyataannya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Satria dan Sari (2017) di salah satu desa di Kecamatan Aceh Besar yang rawan bencana tsunami menemukan bahwa tingkat resiliensi pada warganya berada pada kategori tinggi yakni 63% dengan kata lain masih terdapat 37% warga yang resiliensinya pada kategori rendah dan senang. Adapun penelitian lainnya yaitu menunjukkan bahwa secara umum warga sebanyak 54.2% memiliki

resiliensi yang meningkat sedangkan sisanya sebanyak 45.8% orang tidak meningkat resiliensinya (Tampi, Kumaat, & Masi, 2013).

Dalam Alquran telah dinyatakan bahwa *“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira bagi orang-orang yang sabar”* (Al-baqarah: 155). Artinya adalah dalam kehidupannya, manusia sebagai makhluk di dunia akan diuji dengan berbagai macam ujian, salah satunya adalah bencana alam. Bencana alam dapat disebabkan oleh perbuatan tangan manusia atau pun disebabkan kondisi alam. Dalam hal ini bencana alam sering terjadi di Indonesia, di antaranya banjir, longsor, gempa bumi, gunung meletus, dan lain-lain. Adapun Pulau Jawa dan Bali merupakan dua pulau yang harus diwaspadai terkena bencana alam (Republika, 2016). Telah banyak bencana alam yang terjadi di Pulau Jawa, di antaranya adalah adanya gunung meletus di Jawa Timur, gempa bumi yang terjadi di kota Yogyakarta pada tahun 2006, gunung merapi pada tahun 2010 dan pada tahun 2017 ini terjadi banjir di beberapa daerah di Yogyakarta, yakni di daerah Gunung Kidul, Bantul, dan Kulonprogo (BBC, 2011). Berdasarkan penelitian Diaz, Murthy, dan Lakshminarayana (Ifdil & Taufik, 2012) dinyatakan bahwa pasca bencana alam, kesehatan mental individu dapat mengalami depresi, cemas, stres, dan somatisasi. Bencana banjir memiliki resiko tinggi mengancam keselamatan jiwa dan harta para warga diantaranya dapat menimbulkan dampak secara psikologis dan kerusakan infrastruktur (Taufiq, Susanty, Titi, & Nurlina, 2014).

Salah satu bencana banjir yang parah terjadi di daerah Bantul lebih spesifiknya di daerah Dusun Jati, yang kejadiannya sangat mengejutkan warga. Setelah dilakukan wawancara dan survey terkait bencana banjir tersebut, didapatkan informasi bahwa banjir pada tahun lalu merupakan banjir yang cukup besar dan untuk pertama kalinya setelah 30 tahun yang lalu. Adapun kondisi psikologis warga Dusun jati di antaranya adalah cukup banyak warga yang merasa ketakutan, khawatir, cemas, gelisah, bingung, panik, sangat sedih karena saat banjir, air yang mengalir semakin deras dan terdapat kesedihan karena memikirkan nasib anak-anak mereka.

Ketika seseorang dihadapkan pada sebuah bencana alam seperti banjir, maka orang tersebut membutuhkan resiliensi yang dapat mem-

buat hidupnya terus tumbuh atau produktif (Ifdil & Taufik, 2012). Resiliensi dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah faktor internal seperti keyakinan bahwa bencana alam yang terjadi adalah atas kehendak Tuhan sehingga orang tersebut dapat mengambil hikmah dari kejadian bencana yang dialaminya dan faktor eksternal seperti sumber-sumber psikologis, keterampilan kognitif, dan dukungan sosial (Holaday, 1997). Keyakinan kepada Tuhan sendiri sangat kuat didalam tawakal seseorang. Tawakal adalah melakukan usaha terhadap segala sesuatu yang ingin dicapai, kemudian menyerahkannya kepada Allah (At-Tuwaijiri, 2014).

Ad-Dumaiji (2015) dalam bukunya menuliskan firman Allah yakni *“Jika Allah menolong kalian, maka takkan ada orang yang dapat mengalahkan kalian. Tapi jika Allah membiarkan kalian (tidak memberi pertolongan) maka siapakah gerangan yang dapat menolong kalian (selain) dari Allah sesudah itu. Karena itu, hendaknya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin bertawakal.”* (Q.S Ali-Imran: 160). Ad-Dumaiji (2015) menjelaskan mengenai ayat tersebut yakni barangsiapa yang bersandar kepada Allah maka Allah akan mencukupinya. Begitu pun sebaliknya yang meminta pertolongan kepada selain Allah maka Allah akan menyerahkan urusannya pada yang dimintai pertolongan tersebut dan tentu sesuatu yang diserahkan kepada selain Allah maka akan binasa. Oleh Ad-Dumaiji (2015) dijelaskan secara tersirat bahwa dengan keyakinan kepada Allah dan tetap mengusahakan sesuatu yang sedang dihadapainya maka Allah akan berikan ketenangan kepada hati manusia yang sedang merasakan keguncangan, kebimbangan, dan ke Gundahan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sikap tawakal kepada Allah akan menjadikan individu lebih resilien.

Faktor lainnya yang mempengaruhi resiliensi adalah kecerdasan emosional. Menurut Salovey dan Mayer (Goleman, 1996), kecerdasan emosi adalah kemampuan individu dalam mengenali dan mengelola perasaannya dan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut dalam berpikir dan bertindak. Individu yang memiliki kecerdasan emosi akan dapat menghadapi permasalahan dalam hidup. Selain itu, individu yang cerdas secara emosi juga akan memiliki sikap optimis dalam memandang kehidupannya. Selaras dengan pendapat di sebelumnya, Patton (Respati, Arifin, &

Ernawati., 2007) menyatakan, bahwa individu dengan kecerdasan emosi yang baik akan tetap memiliki semangat dan dapat menghadapi tantangan. Akan tetapi sebaliknya, jika individu tidak memiliki kecerdasan emosi akan putus asa dan kesulitan dalam menghadapi permasalahan dalam hidup.

Adapun dengan resiliensi yang baik maka seseorang akan mampu optimal dalam melakukan sesuatu sehingga berdampak pada kesehatan individu baik secara fisik atau pun mental serta berpengaruh pada keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan dapat menjadikan individu mencapai kebahagiaan dan kesuksesan (Ifdil & Taufik, 2012). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang resiliensi dan variabel yang berhubungan dengan resiliensi, yaitu tawakal dan kecerdasan emosi.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tawakal dan kecerdasan emosi terhadap resiliensi pada penyintas banjir. Peneliti juga mengajukan hipotesis penelitian yaitu terdapat hubungan positif antara tawakal dan kecerdasan emosi terhadap resiliensi pada penyintas banjir (H1); terdapat hubungan yang signifikan antara tawakal dan resiliensi pada penyintas banjir (H2); dan terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan resiliensi pada penyintas banjir (H3).

Metode

Populasi Data

Populasi dalam penelitian ini adalah individu dewasa penyintas banjir di Dusun Jati, Desa Sriharjo, Bantul, yang berjumlah ± 250 orang. Sampel penelitian diperoleh sebanyak 53 orang (20% dari jumlah anggota populasi). Jumlah sampel penelitian mengacu pada pendapat Arikunto (2010) yakni ketika subjek berjumlah lebih dari 100 orang, maka jumlah sampel yang dapat diambil sebesar 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Karakteristik subjek yang digunakan adalah warga Dusun Jati yang terkena banjir pada tanggal 28-29 November 2017, berusia 18-60 tahun dan beragama Islam. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik quota sampling, yaitu penentuan sampel sesuai jumlah (kuota) yang diinginkan yaitu sebesar

20-25% dari populasi yang memiliki kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian menggunakan metode *self report* dari tiga skala psikologi, yaitu Skala Tawakal (21 item), Skala Kecerdasan Emosi (20 item), dan CD-RISC (25 item).

Tawakal diukur menggunakan Skala Tawakal yang disusun oleh tim peneliti berdasarkan tujuh aspek tawakal dari Al-Jauziyah (2013), yaitu memiliki pengetahuan tentang Allah, menetapkan sebab dan akibat, menetapkan hati pada pijakan tauhid, menyandarkan hati kepada Allah dan tenang karena bergantung kepada Allah, berbaik sangka kepada Allah, tunduk dan memasrahkan hati kepada Allah, serta pasrah. Hasil uji reliabilitas yang dilakukan peneliti menunjukkan koefisien alpha cronbach's skala ini adalah 0,889.

Skala Kecerdasan Emosi yang digunakan merupakan hasil modifikasi yang dilakukan peneliti terhadap Skala Kecerdasan Emosi yang disusun oleh Komari (2017) berdasarkan aspek kecerdasan emosi Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2007), yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Hasil uji reliabilitas yang dilakukan peneliti menunjukkan koefisien alpha cronbach's skala ini adalah 0,789.

Resiliensi diukur menggunakan CD-RISC yang dimodifikasi oleh Saputro (2016) dari CD-RISC yang dikembangkan oleh Connor dan Davidson (2003). Adapun aspek-aspek resiliensi yang diukur adalah kompetensi personal, standar yang tinggi, dan ketekunan; percaya pada diri sendiri, toleransi pada emosi negatif, dan tegar dalam menghadapi stres; penerimaan yang positif terhadap perubahan dan menjalin hubungan yang aman dengan orang lain; kontrol diri; spiritualitas. Hasil uji reliabilitas yang dilakukan peneliti menunjukkan koefisien alpha cronbach's skala ini adalah 0,838.

Metode Analisis Data

Terdapat dua tahapan dalam melakukan analisis data yaitu uji asumsi berupa uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas; dan uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi berganda serta analisis korelasi parsial. Uji asumsi dilakukan untuk memenuhi syarat untuk melakukan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda adalah uji statistika untuk mengetahui tingkat variabel dependen

jika dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor diubah nilainya (Sugiyono, 2013). Analisis korelasi parsial digunakan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel dimana variabel ke tiga dibuat tetap (sebagai variabel kontrol).

Hasil

Data Deskriptif

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada tawakal sebesar 69.49 ($SD = 6.821$), rata-rata pada resiliensi sebesar 73.83 ($SD = 6.384$) dan rata-rata pada kecerdasan emosi sebesar 58.77 ($SD = 5.202$). Kategorisasi ketiga variabel ditunjukkan pada tabel 1.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel tawakal menunjukkan bahwa sebanyak 2 orang memiliki sifat tawakal dalam kategori sedang, 22 orang dalam kategori tinggi dan 29 orang dalam kategori sangat tinggi.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel resiliensi menunjukkan bahwa sebanyak 8 orang memiliki tingkat resiliensi pada kategori sedang, 39 orang pada kategori tinggi, dan 6 orang pada kategori sangat tinggi.

Tabel 1. Kategorisasi

| | Tawakal | | Resiliensi | | Kecerdasan Emosi | |
|---------------|---------|------|------------|------|------------------|------|
| | n | % | n | % | n | % |
| Sangat Rendah | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Rendah | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Sedang | 2 | 3.8 | 8 | 15.1 | 16 | 30.2 |
| Tinggi | 22 | 41.5 | 39 | 73.6 | 33 | 62.3 |
| Sangat Tinggi | 29 | 54.7 | 6 | 11.3 | 4 | 7.5 |

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebanyak 16 orang memiliki tingkat kecerdasan emosi sedang, 33 orang termasuk kategori tinggi dan 4 orang kategori sangat tinggi.

Hasil Uji Asumsi

Hasil uji normalitas menunjukkan distribusi data yang normal dari setiap variabel yaitu tawakal, kecerdasan emosi, dan resiliensi dengan nilai signifikansi *kolmogorof-smirnof* adalah 0.937 ($p > 0.05$).

Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel tawakal dan resiliensi adalah linear dengan nilai signifikansi linieritas lebih kecil dari 0.01, dan hubungan antara

variabel kecerdasan emosi dengan resiliensi adalah linier dengan nilai signifikansi linieritas lebih kecil dari 0.01.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diketahui bahwa nilai r antar variabel X (tawakal dan kecerdasan emosi) sebesar 0.641 ($r < 0.85$). Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan tidak mengalami multikolinearitas dan kedua variabel tersebut berada dalam konstruk yang berbeda.

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji regresi berganda diketahui bahwa nilai $F = 6.933$, nilai $r = 0.466$, dan nilai $p = 0.002$ ($p < 0.01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tawakal dan kecerdasan emosi terhadap resiliensi pada penyintas banjir atau H_1 diterima.

Uji korelasi parsial dilakukan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel terhadap resiliensi. Hubungan yang signifikan antara tawakal dengan resiliensi pada penyintas banjir ditunjukkan dengan nilai $p = 0.023$ ($p < 0.05$) dan $r = 0.315$. dengan demikian, H_2 diterima.

Namun, hubungan antara kecerdasan emosi dengan resiliensi pada penyintas banjir ditemukan tidak signifikan ditunjukkan dengan nilai $p = 0.478$ ($p > 0.05$) dan $r = 0.101$. Dengan demikian, H_3 ditolak (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

| | Sig. | r | R^2 |
|---|-------|-------|-------|
| Tawakal dan Kecerdasan Emosi dengan Resilensi | 0.002 | 0.466 | 0.249 |
| Tawakal dan Resilensi | 0.023 | 0.315 | |
| Kecerdasan Emosi dan Resilensi | 0.478 | 0.101 | |

Diskusi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui resiliensi pada penyintas banjir ditinjau dari tawakal dan kecerdasan emosi. Berdasarkan tujuan tersebut, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai $r = 0.466$ ($p < 0.01$) hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tawakal dan kecerdasan emosi terhadap resiliensi pada penyintas banjir. Dengan kata lain, semakin tinggi tawakal dan kecerdasan emosi pada diri seseorang maka semakin tinggi pula resiliensinya. Sumbangan efektif dari variabel tawakal dan kecerdasan emosi terhadap

resiliensi sebesar 21.7%, dimana sekitar 78.3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Hasil penelitian ini menjawab hipotesis pertama dalam penelitian, yakni terdapat hubungan yang signifikan antara tawakal dan kecerdasan emosi terhadap resiliensi pada penyintas banjir. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis **diterima**. Hasil analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tawakal dengan resiliensi pada penyintas banjir sebesar 0.315 ($p < 0.05$) serta tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan resiliensi pada penyintas banjir dengan $r = 0.102$ ($p > 0.05$), sehingga hipotesis kedua **diterima** dan hipotesis ketiga **ditolak**.

Resiliensi pada penyintas banjir merupakan kemampuan seseorang untuk bangkit dan pulih setelah menghadapi permasalahan berupa bencana banjir yang terjadi padanya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar penyintas banjir di Dusun Jati memiliki resiliensi yang tinggi. Mayoritas penyintas berada di kategori tinggi sebesar 73.6%. Sedangkan pada kategori sangat tinggi diperoleh hasil sebesar 11.3%, kategori sedang sebesar 15.1% dan tidak ada yang berada di kategori rendah dan sangat rendah. Penyintas banjir menunjukkan resiliensi yang tinggi tersebut dengan tidak merasa sedih setelah mengalami kerugian akibat banjir dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi setelah banjir.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang resilien dapat merespon tekanan dengan tenang dan berhati-hati dalam mengambil keputusan (Yu & Zhang, 2007). Penelitian Yu dan Zhang didukung oleh data hasil wawancara dari penelitian ini yakni penyintas banjir di Dusun Jati, meskipun awalnya ada yang sempat khawatir dan takut, namun sebagian besar penyintas dapat bertindak dengan hati-hati ketika terjadi banjir dan menyelamatkan diri dengan mengungsi ke tempat yang lebih aman. Para penyintas juga meyakini bahwa dirinya mampu untuk mengatasi masalah yang mengancam keluarganya sehingga penyintas dapat langsung membersihkan rumah dan memperbaiki kerugian barang.

Penyintas yang memiliki resiliensi yang tinggi berusaha sebaik mungkin untuk mengatur kembali kehidupan untuk kembali normal setelah sebelumnya terkena banjir, dimulai dari memperbaiki kerugian akibat kerusakan barang

elektronik sampai berusaha untuk menjalani aktivitas sehari-hari seperti biasanya. Selain itu, penyintas juga dapat mengendalikan perasaan yang tidak menyenangkan dan melihat adanya hal yang menyenangkan dibalik kesusahannya, seperti menikmati kebersamaan dengan sesama penyintas di pengungsian. Kondisi ini mendukung penelitian sebelumnya (Melina, Grashinta, & Vinaya, 2012) yang menemukan bahwa ketika seseorang memiliki resiliensi maka orang tersebut juga mampu untuk berhadapan dengan berbagai resiko, tantangan, tekanan, serta emosi-emosi negatif yang terjadi saat menghadapi peristiwa yang ada di hadapannya.

Kondisi resiliensi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu hubungan interpersonal yang positif, sumber dari dalam diri, emosi positif, dan spiritualitas (Resnick, 2011). Spiritualitas ini termasuk salah satunya adalah terkait dengan Tuhan, yaitu bagaimana hubungan seseorang dengan tuhan. Keyakinan bahwa tuhan berkuasa dan selalu memberikan sesuatu yang bermanfaat akan dapat meningkatkan usahanya dalam menyelesaikan masalah. Hubungan manusia dengan Allah dapat dirasakan jika seseorang bertawakal, di mana tawakal adalah menyerahkan/mewakikan apapun kepada Allah setelah berusaha. Sementara itu, emosi positif sangat di butuhkan ketika menghadapi suatu situasi yang kritis dan dengan emosi positif dapat mengurangi stres secara lebih efektif. Untuk mendapatkan emosi positif ini berarti dengan cara mengelola perasaan dengan baik supaya emosi negatif tidak muncul. Mengelola emosi termasuk dalam kemampuan kecerdasan emosi.

Dalam penelitian ini, hubungan antara kecerdasan emosi dengan resiliensi dianalisis dan diperoleh hasil yaitu tidak adanya hubungan antara kecerdasan emosi dan resiliensi. Besarnya hubungan ditunjukkan oleh nilai $r = 0.102$ yang berarti bahwa hubungan antara kecerdasan emosi sangat lemah dan tidak signifikan namun ketika bersama dengan tawakal, maka keduanya dapat mempengaruhi resiliensi dengan besarnya hubungan meningkat menjadi $r = 0.49$. Tidak adanya hubungan secara langsung antara kecerdasan emosi dengan resiliensi namun saat bersama tawakal, besarnya nilai r meningkat maka ada kemungkinan bahwa kecerdasan emosi ini memberikan pengaruh secara tidak langsung melalui tawakal.

Hasil penelitian terhadap kecerdasan emosi menunjukkan bahwa sebesar 62.3% penyintas berada pada kategori tinggi, 7.5% penyintas berada pada kategori sangat tinggi, dan 30.2% penyintas berada pada kategori sedang. Tidak ada penyintas yang memiliki kecerdasan emosi rendah. Sehingga bisa dikatakan sebagian besar penyintas banjir di Dusun Jati memiliki kecerdasan emosi yang tinggi pada saat dilakukan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penyintas mengenali dan dapat mengelola emosi mereka, termasuk berempati dan memiliki motivasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Salovey (dalam Goleman, 2007) bahwa dengan kecerdasan emosi yang baik orang akan dapat menggunakan perasaan-perasaannya untuk memandu pikiran dan tindakannya. Perasaan-perasaan yang dikelola dengan baik dapat membuat seseorang menjadi tenang dan dapat berfikir jernih sehingga seseorang yang beriman akan melakukan perbuatan yang bermanfaat dan diridhai oleh Allah termasuk bertawakal kepada-Nya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar penyintas memiliki tawakal yang sangat tinggi, yaitu sekitar 54.7% penyintas banjir. Penyintas banjir sejumlah 41.5% berada pada kategori tinggi, dan 3.8% penyintas banjir berada pada kategori sedang. Tidak ada penyintas yang memiliki tawakal rendah. Sehingga bisa dikatakan penyintas banjir di Dusun Jati memiliki tawakal yang tinggi pada saat dilakukan penelitian. Tingginya tingkat tawakal sebagian besar penyintas banjir di Dusun Jati ini ditunjukkan dengan keyakinan mereka bahwa semua yang terjadi adalah kuasa Allah dan Allah yang dapat menyelamatkan mereka.

Berdasarkan uji korelasi parsial antara tawakal dan resiliensi menunjukkan ada hubungan positif dengan nilai korelasi $r=0.315$ dan nilai $p=0.023$. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Putri dan Uyun (2017) yaitu adanya hubungan positif antara tawakal dan resiliensi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat tawakal maka semakin tinggi resiliensi. Penyintas yang tingkat tawakalnya tinggi akan menyerahkan semua urusan dan keputusan kepada Allah setelah ia melakukan usaha sebaik mungkin. Menyerahkan dan memasrahkan diri kepada Allah dapat menimbulkan ketenangan karena dengan adanya keyakinan yang kuat terhadap Allah, sehingga kecenderungan untuk

stres menjadi sedikit. Sedikitnya kecenderungan untuk stres berarti dapat membantu individu untuk memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi karena kemampuannya untuk merespon pengalaman yang sulit (Clements & Ermakova, 2012).

Tawakal akan mendatangkan kesabaran dan ketahanan (Ad-Dumaiji, 2015). Az-Zuhaili (2016) menjelaskan tafsir Alquran Surat Al-Ankabut ayat 60: Ketika seseorang bertawakal artinya bahwa orang tersebut telah memiliki ilmu tentang Allah sehingga orang tersebut tidak akan pernah khawatir karena mengetahui dan meyakini bahwa segala sesuatu telah dijamin oleh Allah, sekalipun makhluk tersebut lemah dalam fisik dan rezeki Allah itu tidak berfokus pada tempat tertentu melainkan pasti ada atau tersebar di seluruh tempat. Kemudian orang dengan bertawakal dia tidak akan putus asa dalam berhijrah meninggalkan sesuatu hal yang sebelumnya dia mendapatkan kenyamanan di suatu tempat tertentu dan terdapat suatu hal yang mengharuskan berhijrah ke tempat yang baru yang belum diketahui keadaan tempat, makanan, dan minuman. Berikutnya buah dari tawakal adalah Allah menjamin dan menanggung segala yang menjadi beban pikirannya orang yang bertawakal baik di dunia dan akhirat serta Allah akan mencukupi yang diperlukannya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa orang dengan tawakal yang benar maka ia akan memiliki perasaan yang tenang serta meyakini kemampuan diri untuk dapat mengatasi atau menyesuaikan dengan kehidupan yang berbeda dari sebelumnya, dalam hal ini adalah ketika terjadi atau menghadapi bencana alam yakni bencana banjir.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tawakal dan kecerdasan emosi mempengaruhi resiliensi penyintas banjir di Dusun Jati dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.46. Sumbangan efektif variabel tawakal dan kecerdasan emosi secara bersama-sama terhadap keterikatan kerja diketahui sebesar 21.7% dan 78.3% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tawakal dan resiliensi namun tidak adanya hubungan antara kecerdasan emosi dan resiliensi. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan kondisi tawakal, kecerdasan emosi dan resiliensi pada penyintas banjir. Pada saat dilakukan penelitian sebagian besar penyintas berada pada kategori

tinggi. Dengan kecerdasan emosi yang tinggi dan tawakal yang tinggi juga, penyintas dapat menghadapi kesulitan dan mampu bangkit dari masalah.

Adapun kendala yang terjadi adalah jarak lokasi penelitian dan tidak adanya kegiatan desa yang mengharuskan untuk berkumpul sehingga peneliti harus memberikan skala ke satu persatu rumah. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagian proses pengisian skala tidak berada dalam pengawasan peneliti sehingga data identitas subjek seperti jenis kelamin, usia, dan masa kerja tidak terkumpul lengkap. Skala pengukuran juga memiliki keterbatasan pada jumlah item yang terlalu banyak dan adanya kata-kata yang kurang familiar bagi warga desa. Selain itu, proses dan penjelasan analisis SEM dalam penelitian ini kurang mendalam. Jumlah subjek yang tidak banyak juga menjadi keterbatasan penelitian ini.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tawakal dan kecerdasan emosi dengan resiliensi pada penyintas banjir di Dusun Jati; ada hubungan yang signifikan antara tawakal dengan resiliensi pada penyintas banjir; dan tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan resiliensi pada penyintas banjir. Berdasarkan analisis lanjutan diketahui bahwa kecerdasan emosi tidak berpengaruh secara langsung terhadap resiliensi melainkan berpengaruh secara tidak langsung melalui tawakal sebagai mediator. Tawakal dan kecerdasan emosi secara bersama-sama memberikan kontribusi efektif sebesar 21.7% terhadap resiliensi pada penyintas banjir di Dusun Jati.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, ada beberapa saran, yaitu pertama bagi penyintas banjir diharapkan untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan tawakal, kecerdasan emosi, dan resiliensi mereka dengan mengikuti pengajian, pelatihan terkait dengan kecerdasan emosi, memahami penyebab resilien, dan mempelajari cara penanganan bencana serta mempersiapkan diri untuk kejadian yang tidak terduga. Kedua, bagi lembaga desa dan pemerintah diharapkan untuk membuat kebijakan yang terkait dengan

peningkatan kemampuan warga dalam menghadapi bencana, peningkatan kemampuan pengelolaan emosi, dan pengajian atau acara keagamaan untuk meningkatkan tawakal warga. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk melanjutkan penelitian ini dengan jumlah subjek yang lebih banyak supaya bisa dilihat perbedaan antar usia dan jenis kelamin. Selain itu, diharapkan juga untuk menggali dan menjelaskan lebih dalam mengenai SEM pada hubungan ketiga variabel dalam penelitian ini supaya hasilnya menjadi lebih dalam.

Referensi

- Ad-Dumaiji, A. B. U. (2015) *Tawakkal bergantung sepenuhnya kepada Allah*. Jakarta: Pustaka Al-Inabah.
- Al-Jauziyah, I.Q. (2013). *Madarijus Salikin "Penjabaran Konkrit Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in"*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- At-Tuwaijiri, M. I. A. (2014). *Ensiklopedi manajemen hati: Fikih ibadah*. Jakarta: Darus Sunah.
- Az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir*. Jilid 11 dan 14. Jakarta: Gema Insani.
- Clements, A. D. & Ermakova, A. V. (2012). Surrender to God and stress : A possible link between religiosity and health. *Psychology of Religion and Sprituality American Psychological Association*, 4 (2), 93-107.
- Connor, K.M., & Davidson, J.R. (2003). Development pf a new resilience: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depress Anxiety*, 18(2), 76-82.
- Goleman, D. (1996). *Emotional Intelligence*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan emosional. Mengapa EI lebih penting dari pada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Holaday, M. (1997). Resilience and severe burns. *Journal of counseling and development*, 75(5), 346-356.
- Ifdil & Taufik (2012). Urgensi peningkatan dan pengembangan resiliensi siswa di sumatera barat. *Pedagogi jurnal ilmiah ilmu pendidikan*, XII (2), 115-121.
- Lestari, K. (2007). Hubungan antara bentuk-bentuk dukungan sosial dengan tingkat resiliensi penyintas gempa di desa Canan,

- kecamatan Wedi, kabupaten Klaten. *Skripsi: diterbitkan*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Komari. (2017). Toleransi beragama ditinjau dari konsep diri dan kecerdasan emosi. *Skripsi*. Magister Sains Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Melina, G. G., Grashinta, A., & Vinaya. (2012). Resiliensi dan altruism pada relawan bencana alam. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 17-24.
- Putri, A.S. & Uyun, Q. (2017). Hubungan tawakal dan resiliensi pada santri remaja penghafal al quran di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4, No.1: 77-87.
- Resnick, B. (2011). The relationship between resilience and motivation. In B. Resnick, L. P. Gwyther & K. A. Roberto (Eds.), *Resilience in Aging: Concepts, Researchs, and Outcomes* (199-216). New York, NY: Springer
- Respati, W. S., Arifin, W. P., Ernawati, (2007). Gambaran kecerdasan emosional siswa berbakar di kelas akselerasi SMA di Jakarta. *Jurnal Psikologi Vol. 5*, 30.
- Saputro, I. (2016). Pengaruh pelatihan kebersyukuran terhadap resiliensi pada penderita kanker payudara. *Skripsi*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Satria, B., & Sari, M. (2017). Tingkat resiliensi masyarakat di area rawan bencana. *Idea Nursing Journal*, 8(2), 30-34.
- Sugiyono. (2013). *Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tampi, B., Kumaat, L., & Masi, G. (2013). Hubungan sikap dukungan sosial dengan tingkat resiliensi stress pada penyintas banjir di kelurahan taas kecamatan tikala kota manado. *Ejournal keperawatan*, 1(1), 1-8.
- Yu, X. & Zhang, J. (2007). Factor analysis and psychometric evaluation of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) with Chinese people. *Social Behaviour and Personality*, 35(1), 19—30.
- Tanpa nama. (2016). Jawa dan bali rawan bencana. Diunduh tanggal 10 Januari 2018 pada <http://www.republika.co.id/berita/koran/kesra/16/02/25/o33a0911-jawa-dan-bali-rawan-bencana>.
- Tanpa nama (2011). Indonesia Negara rawan bencana. Diunduh pada tanggal 10 Januari 2018 pada http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2011/08/110810_indonesia_tsunami.
- Taufiq, R., Susanty, E., Titi, D., & Nurlina, E. (2014). Gambaran Resiliensi Anak Pasca Bencana Banjir di Desa Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Jurnal Wacana*, 6 (11),74-87.